

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak tunarungu merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus atau ABK yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam memproses berbagai rangsangan suara melalui pendengarannya. Anak tunarungu menurut Somantri (1999; dalam Sulistyowati, 2021) yakni seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar. Sejalan dengan pendapat Efendi (dalam Pradipta, 2020) yang menyatakan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan fisik yakni gangguan pendengaran. Atmaja (2018, hlm. 64) mengemukakan bahwa “Ketunarunguan tidak saja terbatas pada kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, sedikit berat, berat dan berat sekali.”

Risiko yang lebih besar terhadap anak tunarungu tidak hanya berdampak pada perkembangan keterampilan berbicara, tetapi lebih pada terjadinya kemiskinan bahasa (Van Uden, 1977; Aprilia, 2021). Leigh (1994; dalam Bunawan & Yuwati, 2000) juga menjelaskan bahwa permasalahan utama anak tunarungu bukan karena tidak menguasai suatu alat komunikasi lisan, namun tidak atau kurang mampu memahami simbol-simbol bahasa dan aturan. Oleh sebab itu, anak tunarungu terhambat dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif maupun reseptif. Anak tunarungu kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, sehingga mengalami hambatan dalam berkomunikasi yang mengakibatkan terhambatnya pada perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilan sebagai makhluk sosial (Bintoro, 2011; Zaenuri & Maemonah, 2021). Dengan kata lain, aktualisasi diri dan kemampuan sosial anak yang mengalami ketunarunguan terhambat, yang menimbulkan masalah yang lebih luas seperti dalam aspek persepsi, kognitif, sosial dan emosi, serta mempelajari keterampilan-keterampilan vokasional.

Alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat yaitu bahasa. Melalui bahasa individu ataupun kelompok dapat menyampaikan argumentasi dan

pendapat kepada pihak yang dituju, oleh karena itu bahasa memiliki peran utama dalam berkomunikasi (Keraf, 1994; Mailani, dkk., 2022). Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek, di antaranya; (1) Keterampilan berbicara; (2) Keterampilan menulis; (3) Keterampilan menyimak; dan (4) Keterampilan membaca. Keempat aspek ini yang akan berkaitan dengan pemerolehan bahasa.

Myklebust (dalam Bunawan & Yuwati, 2000) menguraikan bahwa pemerolehan bahasa berawal dari pengalaman bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya. Berbeda dengan anak tunarungu, dikarenakan hambatan yang dimilikinya pemerolehan bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dan situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata.

Dalam cakupan sekolah, pemerolehan bahasa pada anak tunarungu diawali dengan kemampuan guru dalam memahami anak tunarungu melalui serangkaian proses identifikasi dan asesmen ataupun serangkaian penilaian lainnya terkhusus dalam penguasaan bahasa dan komunikasi. Kemampuan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa pada anak tunarungu, sehingga dapat merumuskan kurikulum inklusif dalam program pembelajaran dan melaksanakannya. Salah satu program pembelajaran bahasa pada anak tunarungu yaitu layanan program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) yang bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi dan sisa pendengaran anak tunarungu secara oral, manual (berisyarat), maupun komunikasi total.

Capaian pembelajaran PKPBI pada Fase A (kelas 1 dan kelas 2) memuat latihan pembentukan organ bicara dan suara seperti meraban, menyadari suara, merasakan getaran, melafalkan huruf, dan menirukan ucapan (huruf, suku kata, dan kata) yang mengandung huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan huruf bilabial /p/, /b/, /m/, /w/ (Keputusan Kepala BSKAP No.033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka).

Pada kenyataannya masih banyak anak tunarungu yang belum memenuhi capaian pembelajaran PKPBI. Seperti kasus yang penulis temui berdasarkan hasil tes dan observasi selama 4 bulan pada subjek A kelas II di SLB Negeri Cicendo, didapatkan hasil bahwa kemampuan subjek dalam pembelajaran PKPBI masih

**Agni Nurfadilah, 2024**

***PENGUNAAN STRATEGI VISUAL PHONICS TERHADAP PENINGKATAN  
KEMAMPUAN MENGENAL HURUF BILABIAL PADA ANAK TUNARUNGU KELAS II DI  
SLB NEGERI CICENDO***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sebagian huruf konsonan terutama konsonan bilabial. Subjek masih keliru dalam membedakan maupun membaca huruf /p/ dan huruf /b/ serta subjek belum mampu mengenal huruf /w/. Subjek hanya mampu mengidentifikasi huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ serta huruf bilabial /m/. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan strategi ekspositori dan ceramah. Media yang digunakan pada saat pembelajaran hanya menggunakan buku latihan membaca dan kartu huruf. Hal ini menyebabkan subjek merasa jenuh dan cepat bosan sehingga pembelajaran pun tidak optimal. Fokus belajar subjek A mudah teralihkan, namun masih bisa untuk dikondisikan. Didukung dengan pernyataan guru kelas, subjek hanya mampu mengidentifikasi huruf vokal dan beberapa huruf konsonan, maka bisa dikatakan dalam pengenalan konsep huruf pada subjek masih rendah, sementara jika mengacu pada kurikulum di fase A subjek masih cukup jauh dari capaian pembelajaran.

Berdasarkan dari studi awal tersebut, permasalahan utama pada subjek A yaitu kesulitan dalam pengenalan huruf bilabial dan strategi yang digunakan guru tidak sesuai dengan kebutuhan subjek. Modalitas utama anak tunarungu yaitu visualisasi, mereka lebih banyak memanfaatkan visual nya dibandingkan indra lainnya. Maka perlu strategi yang bisa menunjang kemampuan visualisasi anak untuk mengembangkan kemampuan pengenalan huruf bilabial. Terdapat banyak macam strategi dalam meningkatkan kemampuan fonemik salah satunya yaitu strategi *visual phonics*. Strategi *visual phonics* atau dikenal dengan *See the Sound*, merupakan pembelajaran multisensori yang telah digunakan dalam tahap membaca permulaan mengenai prinsip alfabet, kesadaran fonemik dan fonik (Kart, 2022; Trezek & Wang, 2007).

*Visual phonics* dibentuk pada tahun 1970-an oleh seorang ibu yang mempunyai anak tunarungu dalam upaya membantu belajar membaca (Dewes, 2017; Kart, 2023; Woosley, 2006). *Visual phonics* adalah strategi yang sangat mudah digunakan untuk anak yang mengalami gangguan komunikasi, kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan menghubungkan dengan huruf-huruf abstrak, atau meningkatkan keterampilan membaca permulaan (Kart, 2023). Sejalan dengan pendapat Montgomery (2008), *visual phonics* merupakan strategi multisensori yang mewakili semua bunyi bahasa inggris dengan isyarat bentuk

**Agni Nurfadilah, 2024**

**PENGUNAAN STRATEGI VISUAL PHONICS TERHADAP PENINGKATAN  
KEMAMPUAN MENGENAL HURUF BILABIAL PADA ANAK TUNARUNGU KELAS II DI  
SLB NEGERI CICENDO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tangan dan simbol tertulis yang sesuai. Strategi ini bertujuan untuk merepresentasikan suara dengan cara yang nyata.

*Visual phonics* telah digunakan selama berpuluh-puluh tahun silam, dan semakin banyak pula penelitian yang mendukung efektifitas *visual phonics* untuk anak tunarungu, diantaranya dalam penelitian Tucci & Easterbrooks (2015) pada tiga anak tunarungu usia dini menyatakan bahwa anak tunarungu dapat mempelajari korespondensi bunyi huruf dan identifikasi bunyi awal dengan dukungan *visual phonics*. Pada penelitian Cacciati, K (2022) terhadap anak tunarungu menghasilkan bahwa *visual phonics* efektif untuk mendukung pengajaran fonik dan kesadaran fonologis pada anak. Penggunaan strategi *visual phonics* dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu sebenarnya sudah sangat populer di dunia Internasional, tapi *visual phonics* yang digunakan untuk mempelajari bunyi dalam bahasa Inggris, yang artinya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan bunyi bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti akan menggunakan strategi *visual phonics* dalam fonetik bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dan mengingat pentingnya pembelajaran mengenal huruf sebagai upaya dasar dalam proses pemerolehan bahasa seseorang, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengenalkan huruf bilabial dengan strategi *visual phonics*. Peneliti bermaksud menerapkan strategi *visual phonics* dalam pembelajaran pengenalan huruf bilabial dikarenakan sejalan dengan kebutuhan subjek. Dengan strategi ini diharapkan anak dapat berkembang dalam pengenalan huruf bilabial.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Keterlambatan bahasa dalam mengenal huruf merupakan dampak dari hambatan pendengaran. Dikarenakan hambatan yang dimilikinya, pemerolehan bahasa anak tunarungu melalui belajar menghubungkan pengalam dan situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk huruf.

Agni Nurfadilah, 2024

**PENGUNAAN STRATEGI VISUAL PHONICS TERHADAP PENINGKATAN  
KEMAMPUAN MENGENAL HURUF BILABIAL PADA ANAK TUNARUNGU KELAS II DI  
SLB NEGERI CICENDO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Strategi pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Maka diperlukanya sebuah strategi yang menunjang kebutuhan anak yaitu dengan strategi *visual phonics*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian ini lebih jelas, efektif, dan tidak meluas dari pembahasan, berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak dalam pengenalan huruf, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/ pada anak tunarungu kelas II-A2 di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung menggunakan strategi *visual phonics*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibatasi permasalahannya, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan strategi *visual phonics* terhadap peningkatan kemampuan pengenalan huruf bilabial pada anak tunarungu kelas II di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan strategi *visual phonics* terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf bilabial pada anak tunarungu kelas II di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

#### **1.6.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan dalam ranah pendidikan khusus. Selain itu dapat dijadikan literatur faktual terkait dengan strategi *visual phonics* dan pembelajaran mengenal huruf bilabial pada anak tunarungu.

### 1.6.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan dan bahan pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa tunarungu terhadap pengenalan huruf bilabial. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan khusus.

### 1.7 Sistematika Organisasi Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, dan keterkaitan antara bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka skripsi. Berikut bagian-bagian dari sistematika organisasi skripsi, yaitu:

**Bab I:** berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika organisasi skripsi.

**Bab II:** berisikan kajian teori yang mendukung dan menjelaskan penelitian yang diteliti. Adapun dalam Bab II pada penelitian ini memuat konsep anak tunarungu, konsep bahasa, konsep strategi *visual phonics*, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis.

**Bab III:** pada bagian ini membahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai variabel penelitian, desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan teknik analisis data.

**Bab IV:** berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2021, bagian ini berisi dua hal penting yaitu: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan tentang temuan penelitian yang berguna untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Bab V:** berisikan mengenai kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang dibuat.